Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Minggu, 15 Maret 2026

Laporan dari Seorang Kawan di Teheran

Penulis: Ravi

Sebuah laporan langsung dari perang yang bertujuan menggulingkan Republik Islam dengan bantuan masyarakat Iran yang terluka dan para pemberontak:

Perang kembali pecah di Iran. Kali ini Amerika Serikat dan Israel menyerang Iran yang berada di bawah kekuasaan Republik Islam. Laporan ini berisi pengamatan saya dan sebagian pemikiran saya tentang situasi tersebut.

Semuanya Dimulai Sabtu Lalu Seperti Ini

Saya bangun tidur, mandi, lalu mengenakan pakaian hitam dengan kerudung hitam, ditambah jas hujan panjang di atas semuanya. Mengapa saya menceritakan pakaian saya? Karena saya mengenakan pakaian hitam dan kerudung itu khusus untuk demonstrasi, untuk menyembunyikan wajah dan identitas saya. Kami berencana berdemonstrasi di universitas. Jika saya dikenali dan ditangkap, yang menunggu saya adalah penyiksaan, penjara, larangan melanjutkan pendidikan, bahkan kemungkinan eksekusi.

Protes kami ditujukan terhadap pembunuhan besar-besaran para demonstran Iran oleh Republik Islam yang despotik di bawah perintah Ali Khamenei. Berbagai kelompok politik dengan slogan yang kadang saling berbeda ikut bergabung. Kami sudah bersiap menghadapi bentrokan. Sehari sebelumnya saya bahkan menulis wasiat. Di dalamnya saya menulis agar keluarga saya tidak menebus jenazah saya dari Republik Islam. Rezim ini sering meminta uang dalam jumlah besar kepada keluarga untuk mengembalikan tubuh anak-anak mereka yang telah dibunuh. Saya berpikir bahwa tubuh yang sudah tidak bernyawa tidak lagi berguna bagi siapa pun. Mereka bisa membuat makam simbolis saja.

Pada Sabtu itu, alih-alih mengenakan kerudung sebagai hijab yang menutupi rambut saya, saya justru mengikatnya di leher seperti syal hitam. Mengapa ini penting? Karena dengan mengenakannya seperti itu, saya sebenarnya sedang menentang rezim dan ekstremisme Islam. Selama hampir setengah abad, Republik Islam memaksa perempuan Iran menutupi rambut mereka sesuai hukum syariah, sesuatu yang menurut saya tidak masuk akal dan tidak adil. Saya tidak menutupi rambut saya atau memakai kerudung sebagai hijab. Saya hanya mengikatkannya di leher seperti syal untuk keadaan darurat. Secara hukum mereka bisa mencambuk saya atau menjatuhkan denda jutaan hanya karena hal itu, mirip seperti polisi syariah al-Khansaa milik ISIS.

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)

► Agustus (1)

► Juli (9)

► Juni (10)

► Mei (14)

► April (22)

▼ Maret (24)

MASA DEPAN POLITIK IRAN: ANALISIS DARI PERSPEKTIF ...

PENJARA EVIN: Rumah Kegelapan Iran

Wawancara dengan Maryam Namazie dari Partai Buruh ...

Rojava Menghadapi Ancaman Serius, bahkan Risiko Ge...

Konfederalisme Demokratis dan Perang Tersembunyi A...

Analisis Politik-Historis Rojava dari Perspektif A...

Sementara Bom Dijatuhkan ke Iran dari Luar, Republ...

Memperingati 38 Tahun Serangan Senjata Kimia di Ha...

KORBAN SUNYI KEKUASAAN: Dampak Perang terhadap Psi...

Mereka Mendukung Diktator saat Suara Kami Dibungkam!

Laporan dari Seorang Kawan di Teheran

Kebencian terhadap Kediktatoran Islam (Pengalaman ...

Penolakan terhadap Otoritas Kedua Pihak: Ketika Pa...

Lalu saya membeli sebotol jus dan mulai meminumnya di jalan. Beberapa jam masih tersisa sebelum pertemuan dimulai. Saya berencana bekerja sebentar dan minum sesuatu sebelumnya. Mengapa hal ini disebutkan dalam laporan perang? Karena minum jus di tempat umum saat bulan Ramadhan adalah kejahatan besar di Iran. Umat Muslim sedang berpuasa. Saya sendiri pernah berpuasa juga beberapa kali, walaupun sekarang saya tidak lagi menganggap diri saya religius. Di antara teman-teman saya, banyak yang taat berpuasa dan beribadah sebagai Muslim. Kami saling menghormati pilihan hidup satu sama lain. Karena itu kami tetap bisa berteman dekat meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Tetapi Republik Islam tidak pernah memiliki pandangan seperti itu. Para pemimpinnya menganggap Iran sebagai masyarakat Islam yang homogen. Mereka melarang makan dan minum di tempat umum selama Ramadan. Pelanggaran ini bisa berujung hukuman cambukan dan denda berat. Beginilah kehidupan sehari-hari seorang warga Iran biasa: terus-menerus dikriminalisasi dan dihukum oleh rezim. Kami bahkan harus menggunakan VPN untuk mengakses internet global dan mengirim laporan ini. Itu juga merupakan tindakan yang bisa mendapat hukuman oleh mereka.

Tingkat represi sosial dan politik yang seperti ini, ditambah isolasi dari sebagian besar negara di dunia serta sanksi Barat yang melelahkan yang dipimpin oleh Amerika dan beberapa negara Eropa, telah mendorong masyarakat Iran, terutama yang sekuler, untuk mencari jalan keluar.

Setelah revolusi yang menggulingkan monarki, berbagai partai politik saling bersaing untuk mendapatkan kebebasan politik. Republik Islam justru menangkap, menyiksa, dan mengeksekusi ribuan orang. Para penyintas dipaksa untuk bertobat, mengutuk mantan rekan seperjuangan mereka, bahkan ikut terlibat dalam eksekusi orang lain demi mendapatkan pengampunan.

Beberapa tahun kemudian (sekitar 30 tahun yang lalu), sekitar 200 demonstran dibunuh dalam protes kenaikan harga di Eslamshahr dan Mashhad. Kemudian rezim menyerang para intelektual. Sebagian dimutilasi di rumah mereka sendiri, sebagian lainnya didorong dari bus ke jurang, dan yang tersisa dipaksa hidup di pengasingan. Hal yang sama terjadi pada banyak musisi, penulis, dan aktor. Mereka harus memilih antara penjara, kematian, atau melarikan diri dari Iran.

Sekitar 25 tahun lalu, para mahasiswa yang memprotes penutupan sebuah surat kabar reformis di tengah ruang politik yang tertutup ditangkap dan disiksa. Beberapa diseret dari jalan dan asrama, lalu dijatuhkan dari jembatan layang. Puluhan orang tewas.

Sekitar 16 tahun lalu, para demonstran mencoba menghentikan kekerasan melalui pemilu dan reformasi. Jutaan orang berjalan diam di Teheran untuk mendukung seorang kandidat reformis. Mereka hanya berdiri dan berjalan bersama. Namun yang terjadi kemudian adalah penangkapan massal dan pembunuhan! Penjara Kahrizak yang terkenal menjadi simbol penyiksaan yang dialami para demonstran. Kandidat reformis tersebut akhirnya dijatuhi hukuman tahanan rumah seumur hidup.

Sekitar 10 tahun lalu, rakyat Iran dengan berani menyerukan revolusi, tetapi kembali ditekan dengan keras. 3 tahun kemudian, muncul gerakan lain yang berakhir dengan sekitar 1.500 orang terbunuh. Tidak lama setelah itu, gerakan *"Jin, Jiyan, Azadi"* berhasil memaksa negara mengubah sebagian aturan gaya hidup, tetapi gerakan itu juga ditekan dengan brutal, ratusan orang dibunuh dan dieksekusi.

Sekitar sebulan yang lalu, orang-orang turun ke jalan dan memprotes hampir selama satu bulan penuh, sampai perang dimulai pada Sabtu yang terkenal itu. Puluhan ribu demonstran dibunuh dan ribuan lainnya dipenjara!

Setelah semua peristiwa ini, banyak orang Iran sampai pada kesimpulan bahwa tanpa senjata dan perlawanan bersenjata, menjatuhkan Republik Islam hampir mustahil. Amerika menjanjikan bantuan. Sebagian orang Iran dengan sangat mendesak meminta senjata dan bantuan militer, karena mereka merasa tidak ada jalan lain.

Kebebasan Datang Dalam Bentuk Beberapa Ton Bom yang Dijatuhkan di Teheran

Sekitar sepuluh menit setelah saya meninggalkan rumah, saya mendengar ledakan besar. Seorang pria berlari sambil berteriak: *"Perang! Mereka menyerang Jalan Jomhuri, daerah di sekitarnya juga!"*

Saya mengubah rute menuju jalan utama. Di samping sebuah sekolah ada puing-puing drone yang masih berasap. Pihak sekolah membuka gerbang dan meminta anak-anak keluar. Ratusan anak tampak kebingungan dan kehilangan arah. Beberapa guru berusaha menenangkan keadaan, sementara para orang tua dengan panik mencari anak-anak mereka. Ditambah lagi puluhan orang yang melarikan diri sambil membawa tas mereka. Lampu lalu lintas mati dan mobil-mobil terjebak dalam kemacetan total.

Puluhan orang berlari ke arah jalan menanjak, sementara yang lain berlari ke arah jalan menurun. Semua orang berpikir tempat lain pasti lebih aman. Sinyal telepon dan internet terganggu. Republik Islam tidak memperhatikan tempat perlindungan, sirine, transportasi darurat, atau anak-anak yang terpisah dari keluarga mereka. Sebaliknya, mereka memutus komunikasi untuk mencegah pemberontakan. Pasukan anti huru-hara bersenjata lengkap yang baru saja membunuh ribuan orang

Ketegangan Taliban dan Pakistan: Pertikaian Dua Ke...

Transisi Tanpa Penyelamat: Alternatif Anarkis untu...

Analisis Anarkis terhadap Slogan Otoriter: "Satu B...

Pembongkaran Anarkis terhadap Bahasa dalam Sastra ...

Analisis Menyeluruh Tentang Situasi Sosial-Politik...

Analisis Politik-Historis tentang Revolusi yang Di...

Selamat Hari Perempuan Internasional: Mengenang Se...

PERNYATAAN FRONT ANARKIS MENGENAI 8 MARET, HARI PE...

Pernyataan Solidaritas dan Komitmen Revolusioner

7 Oktober dan Dampaknya

Ya, Israel. Karena Itulah, Perlu Ada Pengantar Sin...

► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

dalam protes beberapa waktu sebelumnya memenuhi jalan-jalan Teheran. Mereka berteriak menyuruh orang-orang yang panik dan terjebak di jalan untuk membubarkan diri.

Seorang anak perempuan sekitar delapan tahun bertanya apakah ponsel saya berfungsi, karena ia ingin menelepon orang tuanya. Ponsel saya masih mendapat sinyal, walaupun internet sudah terputus. Kami menepi dan saya meminjamkan ponsel saya kepadanya. Tidak lama kemudian sekitar delapan anak lainnya mengantre untuk menelepon keluarga mereka. Jeda itu memberi saya kesempatan untuk mengamati sekitar. Seorang pria tua dengan cepat mengikat selimut dan bantal di sepeda motornya. Mungkin ia ingin melarikan diri bersama keluarganya dengan satu-satunya kendaraan yang mereka miliki. Tiba-tiba ia mengangkat kedua tangannya dan berkata: *"Tuhan, terima kasih. Maafkan keraguanku. Benar bahwa penindas tidak akan mencapai rumahnya."* Maksudnya, para tiran pada akhirnya akan gagal.

Saya bertanya kepadanya: *"Pak, apa yang terjadi? Di mana yang diserang?"*

Ia menjawab: *"Katanya rumah Pemimpin Tertinggi (Ali Khamenei) dan kantor kepresidenan."*

Beberapa siswa sekolah menengah yang lewat meneriakkan slogan: *"Matilah Diktator!"* sambil tertawa.

Setelah anak terakhir selesai menelepon ayahnya, sambungan telepon saya juga mati. Tidak ada taksi yang menuju rumah sakit yang lebih aman, jadi saya berjalan ke stasiun metro terdekat. Pintu terbuka dan ratusan orang berkumpul untuk menunggu kereta dan mencoba keluar dari daerah itu. Kami hampir tidak berhasil masuk ke dalam kereta sebelum akhirnya kereta bergerak.

Di dalam kereta saya melihat seorang perempuan muda yang berpakaian sangat tertutup menangis. Saya bertanya: *"Apa yang terjadi?"*

Ia menjawab: *"Saudara-saudara saya bekerja di industri pertahanan dan rudal. Tempat mereka terkena serangan."*

Saya meletakkan tangan di bahunya dan mencoba menenangkannya. Dari luar saya ingin terlihat berempati. Tetapi kejahatan Republik Islam tidak hanya merampas hidup saya, melainkan juga mengikis empati saya dan banyak orang lain, menggantinya dengan rasa balas dendam. Perempuan itu mengenakan cadar, dan keluarganya bekerja untuk pemerintah atau militer. Saya tidak tahu pasti, tetapi tanda-tanda itu membuat saya melihatnya sebagai seseorang yang terkait dengan rezim. Jauh di dalam hati saya, saya tidak merasakan belas kasihan.

Akhir-akhir ini saya melihat banyak orang saling mengutuk dan memusuhi satu sama lain karena perbedaan politik. Iran dipenuhi kebencian. Bagaimana kita akan hidup bersama setelah semua ini?

Tidak Ada Perang yang Bersifat Kemanusiaan

Saya akhirnya sampai di rumah sakit. Langit Teheran dipenuhi jet tempur. Seorang perempuan dan anaknya meringkuk di dekat dinding. Saya kemudian berlari menuju sebuah supermarket bawah tanah di sebuah gedung komersial. Orang-orang mengambil air botol, senter, makanan kaleng, roti, dan kentang. Rak-rak toko cepat sekali kosong. Apotek juga dipenuhi orang-orang.

Rumah sakit ternyata tidak seaman yang saya kira. Bom meledak di sekitar area itu, membuat jendela bergetar dan pecah.

Hari itu rumah Khamenei dibom. Beberapa pekerja yang sedang mengaspal jalan kota di kejauhan terluka. Seorang perempuan menangis dengan pahit dan berkata: *"Anak saya, dia hanya seorang insinyur dek kapal, tetapi dia terbunuh."* Beberapa mahasiswa juga meninggal karena gelombang ledakan.

Perang menggunakan senjata yang dirancang untuk menghancurkan dan membunuh manusia. Tidak ada sesuatu yang anti-kehidupan seperti itu yang bisa disebut "kemanusiaan". Tidak ada perang dalam sejarah yang benar-benar bersifat kemanusiaan! Perang Sekutu melawan Blok Poros dalam Perang Dunia II juga bukan perang kemanusiaan. Namun bagi jutaan orang yang ditindas, seperti para pembangkang, orang Roma, orang Yahudi, dan mereka yang menentang Kekaisaran Jepang, perang itu tetap dipandang sebagai harapan dan kemungkinan keselamatan.

"Kami Tidak Akan Membombardir Wilayah Permukiman"

Seorang pilot Israel mengatakan kepada televisi oposisi Iran: *"Rakyat Iran, kami tidak akan membombardir kalian. Bangkitlah pada waktu yang tepat dan penggallah kepala ular itu sendiri!"*

Memang benar bahwa sebagian besar target serangan bukan wilayah permukiman. Banyak daerah permukiman luas bahkan mendapat peringatan untuk dievakuasi. Namun para komandan Republik Islam dan pasukan bersenjatanya justru bersembunyi di rumah-rumah, sekolah, dan kawasan permukiman untuk melindungi diri mereka sendiri dan meningkatkan biaya serangan bagi Israel.

Media negara tidak pernah mengumumkan peringatan evakuasi tersebut. Mereka justru menerima kematian warga sipil. Namun tetap saja banyak orang percaya bahwa serangan tidak menargetkan warga sipil, sehingga mereka tetap tinggal di rumah mereka di kota-kota besar. Persediaan makanan juga sudah diisi ulang, dan sejauh ini belum terlihat tanda-tanda kelaparan.

Pengeboman sempat memutus listrik, gas, dan air di beberapa wilayah, tetapi layanan itu biasanya cepat dipulihkan kembali. Masalah terburuk saat ini adalah kenaikan harga yang sangat ekstrem untuk hampir semua barang, pemutusan internet, dan pengawasan massal yang semakin ketat.

Saya sendiri harus berjuang lebih dari dua belas jam setiap hari hanya untuk mencoba mendapatkan akses ke internet global, dan sering kali tetap gagal.

Eureka! Sang Diktator Mati

Beberapa malam yang lalu, sebuah siaran televisi satelit mengumumkan bahwa Ali Khamenei telah terbunuh. Orang-orang mulai meneriakkan slogan dan merayakannya. Keesokan paginya televisi negara juga mengonfirmasi kabar tersebut.

Para pendukung diktator, yang tidak pernah meneteskan air mata atas kejahatan-kejahatan yang tak terhitung jumlahnya yang ia lakukan, kini menangisi kematiannya dan merindukan senyumannya. Sementara itu saya justru tersenyum. Saya sedih karena perang, bukan karena kematiannya. Itu pun bukan akhir yang ideal baginya. Saya sendiri tidak pernah mencoba membunuhnya. Ia terbunuh oleh bom seberat beberapa ton yang dijatuhkan Amerika.

Beberapa hari kemudian para pendukungnya berkumpul di jalanan untuk berkabung. Namun itu bukan hanya sekadar upacara berkabung. Banyak dari mereka bersenjata, atau dijaga oleh tentara bertopeng. Para tetangga hanya menonton dari jendela rumah mereka. Mereka hanyalah kelompok minoritas.

Mereka berbicara tentang jihad dan mengancam akan membunuh lawan-lawan politik mereka serta warga lain. Mereka menyebut kaum sekuler sebagai “tentara Zionis”.

Tiba-tiba seorang pria bersenjata mengarahkan laser ke arah gedung tempat kami berada dan melepaskan tembakan. Kami sebenarnya hanya menonton dari jendela, tidak meneriakkan slogan apa pun. Namun mereka tetap menembak.

Sepertinya para penggemar dan pelayat sang diktator tidak cukup banyak. Sekali lagi: Kematian bagi diktator dan cara-cara kekuasaannya! Hidup kebebasan!

Hari Ini

Saya masih berusaha keras untuk mendapatkan koneksi internet agar bisa mengirim laporan ini. Ledakan serangan udara Israel masih terdengar bergema.

Kami dengan cepat mengganti jendela rumah yang rusak. Tidak boleh ada retakan atau bekas cat yang mencurigakan. Perbaikan dan pembersihan dilakukan secepat mungkin agar tidak mudah dikenali.

Gangguan dan tekanan dari pihak berwenang mungkin akan semakin meningkat. Namun kami akan tetap melawan kebiadaban dalam segala bentuknya.

— Narator

Diterjemahkan dari:
https://anarchistfront.noblogs.org/post/2026/03/09/57553

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.